

# **B A B I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi telah memberi dampak perubahan yang sangat besar di segala bidang termasuk pendidikan. Suatu tantangan cukup besar bagi bangsa agar mampu menghadapi tuntutan perubahan tersebut tanpa meninggalkan akar budaya dan kepribadian sebagai bangsa yang bermartabat. Sejalan dengan ini, dalam Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) pada Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan sebagai berikut: Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, Kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Peran pendidikan sangat diperlukan untuk mengantisipasi dan mengelola perubahan yang terjadi, sebagaimana dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang menyebutkan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan masa depan sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang diatas. Untuk itu diperlukan perubahan mendasar dalam Sistem Pendidikan Nasional terutama yang berkaitan dengan kurikulum. Salah satu upaya pemerintah dalam hal ini adalah

penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum yang menuntut guru dengan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memperoleh pengalaman nyata.

Perubahan kurikulum yang berbasis kompetensi membawa konsekuensi pada perubahan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dengan penekanan pada pengembangan kompetensi individual siswa. Artinya setiap siswa akan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan latihan mengembangkan kompetensi di setiap mata pelajaran, sehingga kompetensi itu dikuasai dan menjadi kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten.

Kompetensi berarti orientasi kegiatan belajar di kelas harus lebih banyak diberikan kepada siswa untuk lebih aktif belajar (*student centred*), aktif mencari informasi sendiri dan melakukan eksplorasi sendiri atau bersama-sama teman dalam kegiatan belajar secara berpasangan atau berkelompok, belajar menggunakan beragam sumber belajar dari bahan cetak, media elektronika, maupun lingkungan. Dengan kata lain, pembelajaran lebih berpusat pada aktivitas siswa karena merekalah yang nantinya diharapkan akan memiliki dan menguasai sejumlah kompetensi dalam semua mata pelajaran, sedangkan peran guru lebih banyak sebagai motivator dan fasilitator yang mempermudah siswa mendapatkan sumber belajar sehingga mereka dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Menggunakan metode ceramah masih dilakukan oleh guru dalam menyampaikan sejumlah informasi kepada siswa. Hal ini mengakibatkan pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih bersifat *teacher centered*, dengan gaya mengajar yang monoton, kurang bervariasi dalam menggunakan metode dan teknik mengajar serta siswa tidak berkesempatan berperan secara aktif dalam proses belajarnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis pendidikan menengah di Indonesia yang dirancang untuk mempersiapkan siswa memasuki lapangan kerja. Dalam Undang Undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 11 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dengan melihat undang-undang tersebut maka menjadi kewajiban bagi SMK untuk mempersiapkan lulusannya agar mampu memasuki dunia kerja dan industri dengan kompetensi yang memadai. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui penyiapan pembelajaran yang di sesuaikan dengan kondisi dimana lulusan nanti bekerja.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Task Force Systems Curriculum ACM (2001: 7), terjadi kesenjangan antara kompetensi lulusan pendidikan dengan kebutuhan kemampuan tenaga kerja di dunia usaha. Di dunia pendidikan siswa melakukan kegiatan *practicum, content mastery, systemic know mastery, tool and reference needed*, dan *portofolio*, sedangkan dalam dunia usaha atau industri yang dibutuhkan kemampuan tenaga kerja yang melakukan *communication skills, team building, systemic thinking, professionalism, quality, role of enterprise*.

Menurut Breslow (2002: 65), kegiatan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru (*teacher centered*) atau pembelajaran tradisional dan masih menjadi *mainstream* dalam pendidikan di Indonesia di berbagai jenjang. Hal senada juga dikemukakan oleh Soedijarto (2003: 20) bahwa proses pembelajaran yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi pada umumnya masih proses penyajian informasi oleh pengajar untuk dicatat oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas kecenderungan terhadap strategi pembelajaran yang selama ini berlangsung perlu diadakan pembenahan dan dikembangkan sehingga lebih

memacu kreativitas dan keaktifan siswa. Siswa SMK yang diharapkan menjadi tenaga professional tingkat menengah sebaiknya juga dikenalkan dengan cara-cara kerja para profesional yang ada di industri, dengan demikian akan lebih mempermudah para lulusan setelah memasuki dunia kerja. Cara-cara kerja di industri yang sangat menuntut kreativitas, kerjasama dan keaktifan itulah yang seharusnya diadopsi dalam strategi-strategi pembelajaran di SMK.

Penjelasan di atas menggambarkan tuntutan terhadap kualitas lulusan SMK yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang juga terus berkembang. Gambaran yang ada di SMK justru menunjukkan krisis peningkatan mutu, dengan salah satu indikatornya adalah meningkatnya angka ketidakkulusan dari tahun 2003/2004 ke tahun 2004/2005, data menunjukkan tingkat SMK dari 12,27 % menjadi 22,48 % (Azyumardi Azra, Kompas, Juni 2005).

Tidak optimalnya pencapaian hasil belajar juga terjadi di SMK Putra Jaya dan SMK Harapan Stabat, hal ini dapat dilihat dari pencapaian nilai hasil belajar Konsep Dasar Listrik Dan Elektronika siswa tiga tahun berturut-turut. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah tersebut diperlihatkan pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Konsep Dasar Listrik Dan Elektronika SMK Stabat**

No	Sekolah	Nilai rata-rata		
		TA. 2010-2011	TA 2011-2012	TA 2012-2013
1	SMK Putra Jaya	68	72	69
2	SMK Harapan	67	70	69

**Sumber: SMK Putra Jaya dan SMK Harapan Stabat**

Berdasarkan temuan tentang rendahnya mutu pendidikan SMK, ada konsekuensi logis yang harus dilakukan untuk memperbaiki dan memperbaharui proses pembelajaran secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Rendahnya hasil belajar dan tingginya angka ketidakkululusan, tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntjoro (2008), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi: kemampuan, perhatian, ingatan, retensi, motivasi, minat, sikap, dan karakteristik siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi: strategi pembelajaran, alat evaluasi, lingkungan belajar, dan media pembelajaran.

Pembelajaran yang melibatkan potensi siswa akan memberi pengalaman tersendiri bagi siswa. Gagne, Edgar Dale (1985: 70) mengemukakan bahwa kerucut pengalaman dimulai dengan siswa sebagai peserta dalam pengalaman langsung, kemudian bergerak sebagai pengamat kejadian yang nyata, terus ke siswa sebagai pengamat benda tiruan atau dimediasi dan berakhir ke siswa yang mengamati simbol-simbol yang menghadirkan suatu peristiwa tertentu, dengan demikian makin ke bawah letak suatu jenis pengalaman dalam kerucut pengalaman itu makin besar derajat kekongretannya. Model yang dimaksud dalam kerucut pengalaman adalah pengalaman terbatas, pengalaman yang diperankan, demonstrasi, karyawisata, sajian, televisi, gambar gerak, rekaman radio, gambar diam, visual verbal.

Berdasarkan pendapat Dale tersebut tergambar jelas bahwa kemampuan siswa akan cepat diperoleh melalui kegiatan dimana siswa sendiri yang terlibat di dalamnya. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa berperan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan mempunyai kewajiban mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik artinya menanamkan sikap dan perilaku yang diimplementasikan dalam bentuk etika dan estetika dalam pergaulan

sehari-hari. Mengajar ialah fungsi guru sebagai transformator ilmu pengetahuan dan teknologi, sedang melatih adalah fungsi guru sebagai pembimbing ketrampilan siswa. Kewajiban guru di bidang mengajar atau kegiatan proses belajar mengajar sering mengalami banyak kendala karena kegiatan ini menuntut ketekunan dan ketrampilan guru dalam pengelolaannya. Di satu sisi guru harus terampil dalam mengelola pembelajaran, di sisi lain siswa diusahakan agar mudah dalam belajar.

Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu diupayakan suatu sistem pembelajaran yang membentuk kepribadian seperti yang dimaksud dalam tujuan nasional. Kualitas sumber daya manusia (SDM) sering diidentikkan dengan tingkat kemampuan penguasaan teknologi. Sejalan dengan perkembangan teknologi, media pembelajaran telah berkembang dengan pesat mulai dari yang bersifat sederhana sampai pada yang multi kompleks. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, Hamalik (2000: 124) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah: (1) tujuan pembelajaran, (2) motivasi siswa, (3) guru, (4) materi pembelajaran, (5) metode yang digunakan, (6) media, (7) evaluasi, dan (8) situasi dan kondisi lingkungan. Dari beberapa faktor tersebut, terdapat tiga faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yaitu media pembelajaran, minat belajar siswa dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Prestasi belajar adalah tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan atau tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) atau dalam seperangkat perencanaan kegiatan pembelajaran lainnya (Boediono, 1994: 23). Menurut Sudjana (2000: 6) ada dua faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor dalam diri siswa (internal), dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Disamping itu minat memiliki peranan sangat penting dalam berhasil tidaknya suatu

proses pembelajaran. Suryabrata (2002: 68) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya minat seseorang sangat ditentukan oleh motivasi yang ada pada individu itu sendiri.

Guru harus dapat membangkitkan motivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri serta dapat meyakinkan bahwa pelajaran Konsep Dasar Listrik dan Elektronika bukanlah pelajaran yang sulit. Disamping memberi motivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, pada saat bersamaan guru juga senantiasa berupaya untuk memudahkan pemahaman penguasaan materi kepada siswa.

Oleh karena itulah diperlukan upaya yang tepat untuk menumbuhkan rasa senang terhadap mata pelajaran Konsep Dasar Listrik dan Elektronika yang salah satunya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Hal ini sangat dimungkinkan sebab dengan strategi yang tepat mata pelajaran itu akan mudah diterima siswa yang akibatnya siswa akan memiliki rasa senang terhadap mata pelajaran tersebut.

Salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan mampu membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama dan mampu menumbuhkan cara berfikir yang kritis adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bukan hanya mampu mengembangkan kompetensi siswa tetapi juga mampu memberikan pengalaman pada siswa serta mampu mengembangkan kerjasama dalam kelompok utamanya dalam menemukan dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan minat belajar terhadap hasil belajar Konsep Dasar Listrik dan Elektronika yang dirumuskan dalam bentuk judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Konsep Dasar Listrik dan Elektronika Siswa SMK di Stabat”. Strategi pembelajaran merupakan salah satu kawasan yang dibahas dalam teknologi pembelajaran dalam rangka memberikan

kemudahan individu dalam belajar, oleh karena itu penelitian ini merupakan salah satu solusi pemecahan masalah pembelajaran di atas.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu, Apakah rendahnya hasil belajar Konsep Dasar Listrik dan Elektronika karena mata pelajaran tersebut tidak diujikan secara nasional? Apakah strategi pembelajaran yang diterapkan guru kurang efektif? Apakah guru kesulitan membangkitkan minat belajar siswa? Apakah kesulitan memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa? Apakah kurangnya sarana dan prasarana pendukung dalam pembelajaran Konsep Dasar Listrik dan Elektronika ? Apakah siswa merasa kurang tertarik dan kurang senang dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan mata pelajaran Konsep Dasar Listrik dan Elektronika?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berhubung keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, tidak semua masalah yang diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar Konsep Dasar Listrik dan Elektronika yang sudah teridentifikasi akan ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Pada penelitian ini dibatasi hanya pada masalah berikut ini : (1) Strategi Pembelajaran Kooperatif yaitu tipe STAD dan Jigsaw, (2) minat belajar siswa, dan (3) interaksi pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Konsep Dasar Listrik dan Elektronika.



#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar Konsep Dasar Listrik dan Elektronika siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
2. Apakah hasil belajar Konsep Dasar Listrik dan Elektronika siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang memiliki minat belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Konsep Dasar Listrik dan Elektronika?.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar Konsep Dasar Listrik dan Elektronika siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Konsep Dasar Listrik dan Elektronika siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki minat belajar rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Konsep Dasar Listrik dan Elektronika.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis

### 1. Manfaat Teoretis :

- a. Untuk mengembangkan wawasan bagi guru dalam pelayanan terhadap siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Untuk menambah pengetahuan bagi guru tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dan tuntutan zaman.
- c. Untuk dasar peningkatan mutu pembelajaran.
- d. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis :

- a. Memberikan umpan balik bagi guru dari hasil pembelajaran.
- b. Mendorong guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang variatif.
- c. Memperoleh informasi tentang pentingnya minat belajar bagi siswa.
- d. Memperoleh gambaran hasil prestasi siswa dari perbedaan strategi pembelajaran.